

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan akan menghadapi terjadinya penyimpangan atau kecurangan dalam bentuk apa pun dari mulai yang ringan hingga yang berat. Saat ini *fraud* menjadi biaya yang tersembunyi cukup besar. Beberapa perusahaan telah mengalami *fraud* dan menjadi musnah atau pudar eksistensinya. Untuk mengurangi atau mencegah terjadinya *fraud* dibutuhkan akan adanya fungsi *internal control* yang baik. Dalam keadaan ini menuntut manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan untuk lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan perusahaan.

Dalam perusahaan keefektifan pengendalian internal sangat penting untuk mencegah terjadinya *fraud*. Lemahnya pemantauan atau pengawasan juga dapat memberikan kesempatan seorang menjadi leluasa untuk berbuat kecurangan yang disengaja, apabila jabatan yang sedang dijalani termasuk jabatan tinggi. Perusahaan harus memperhatikan pengendalian internal yang telah di terapkan apakah sudah berjalan secara efektif atau masih harus di perbaiki. Apabila pengendalian internal sudah berjalan secara efektif maka kemungkinan pencegahan kecurangan dapat di cegah atau terdeteksi sedini mungkin sehingga tidak merugikan perusahaan (Budi Fahreza, 2014).

Semakin berkembangnya bisnis, tugas dan tanggungjawab top manajemen untuk mengendalikan perusahaan menjadi semakin berat. Terdapat ketidakpastian atau risiko termasuk *fraud* yang dapat mengganggu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah terdapat kesempatan atau peluang untuk melakukan *fraud*. Peluang melakukan *fraud* sangat terkait dengan keefektifan di desain dan diimplementasikan dengan pengendalian internal. Semakin tidak efektif pengendalian internal maka ada peluang atau terdapat risiko *fraud* semakin terbuka.

Menurut Mark F. Zimblem (2014, h 450) pengendalian internal yang baik merupakan satu-satunya alat yang paling efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan. Sayangnya, terkadang dalam praktiknya prosedur pengendalian jarang diikuti sebagaimana desain dan tujuannya. Terkadang, kurangnya kepatuhan terjadi karena pegawai berusaha menyamai perilaku manajemen terhadap pengendalian.

Pengendalian internal yang baik tidak hanya melindungi perusahaan, tetapi juga karyawan. Manajemen mempunyai tugas dan tanggung jawab secara moral untuk tidak memberikan celah pada kecurangan pegawai. Lemahnya kontrol internal dapat menimbulkan celah dan memudahkan karyawan untuk melakukan kecurangan dalam mengajukan berbagai alasan karena manajemen juga tidak memperhatikannya. Semisalnya, penumpukan tugas di satu pegawai adalah sangat berbahaya atau tidak baik untuk perusahaan dan juga untuk masing-masing individu. Dengan menerapkan sistem kontrol internal yang tepat, manajer dapat mengarahkan dan memberikan keyakinan yang memadai kepada perusahaan yang telah dijalankan. Pengendalian merupakan satu elemen dari rencana pencegahan kecurangan yang komprehensif.

Dalam Bastian (2014, h 254) pengendalian internal seharusnya bisa membuat para pegawai bertanggung jawab atas berbagai tugasnya, pengendalian akuntansi membuat para pegawai akuntabel terhadap tindak-tindakannya. Apabila sistem pengendalian internal organisasi baik, maka akan menjadi sebuah proses untuk pencegahan atau pendeteksian tingkat salah saji. Pengendalian merupakan satu elemen dari rencana pencegahan kecurangan yang komprehensif.

Pengendalian internal berisi perencanaan kegiatan dan semua organisasi yang terkoordinasi dengan pengukuran-pengukuran yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam pengamanan asset, pemeriksaan keakuratan dan keandalan data akuntansi. Sistem pengendalian internal berkaitan secara langsung dengan fungsi departemen akuntansi dan keuangan. Menurut Bastian (2014, h 259) terdapat lima unsur struktur pengendalian internal, sebagai berikut : (1) lingkungan pengendalian , (2) penaksiran risiko, (3) aktivitas pengendalian , (4) pemantauan, dan (5) informasi dan komunikasi.

Lingkungan pengendalian merupakan fondasi untuk seluruh komponen pengendalian internal yang memberikan keteraturan dan struktur pengendalian yang baik. Sistem pengendalian internal memberikan jaminan untuk sasaran dan tujuan perusahaan dapat tercapai dan kecurangan akan semakin berkurang.

Tindakan untuk pencegahan kecurangan adalah dengan memiliki pengendalian internal yang baik. Dalam Sukrisno (2016, h 102) AICPA Professional Standards seperti yang dikutip oleh Konrath (2002:205) mengidentifikasi lima komponen internal control yaitu : *control environment, risk assessment, information and communication, control activities and monitoring.*

Menurut Halim (2015, h 212) COSO mendefinisikan Pengendalian Internal sebagai proses yang dipengaruhi oleh manajemen, dewan komisaris, dan personel perusahaan yang dirancang untuk memberikan jaminan dan keyakinan memadai yang dapat dipercaya untuk pencapaian tujuan perusahaan, yang digolongkan menjadi :

- a. Dapat dipercayainya keandalan pelaporan keuangan
- b. Efisiensi dan efektivitas operasi
- c. peraturan yang berlaku dan Kepatuhan terhadap hukum.

Demi tercapainya tujuan perusahaan , maka prosedur dan kebijakan harus dilakukan oleh perusahaan dengan cara setiap aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan harus melalui sebuah sistem yang didesain untuk dapat mengarahkan, dan mengendalikan dan mengawasi rangkaian aktivitas sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif.

Dalam Bastian (2014, h 266) Struktur pengendalian internal digunakan untuk mengecek ketelitian dan dapat dipercaya tidaknya data akuntansi. indikator utama yang menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan dilihat dari kuat atau lemahnya struktur pengendalian internal. Pengendalian internal mempunyai arti yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan dan sasaran tertentu suatu entitas dapat tercapai. Pengendalian internal digunakan secara efektif untuk mencegah terjadinya penggelapan maupun penyimpangan dan pendeteksian lebih dini.

Dalam Amin (2013, h 142) pengendalian meskipun dibuat dengan cermat tidak selalu mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun pengendalian dirancang untuk membantu manajer melakukan pekerjaannya dengan lebih baik, banyak manajer memandang pengendalian sebagai ancaman, sebuah tantangan yang harus diatasi.

Semua organisasi, apapun jenis dan skala operasinya (besar, menengah, atau kecil) memiliki risiko mengalami *fraud* yang berdampak cukup fatal, seperti misalnya kerugian perusahaan, kerugian pendapatan negara, reputasi organisasi, rusaknya moral karyawan serta dampak lainnya. Maraknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi penyimpangan di dalam perusahaan dan juga pengelolaan keuangan negara menandakan bahwa *fraud* telah menjadi masalah serius dalam masyarakat dan perlu segera dibenahi dan diatasi oleh organisasi dengan didukung oleh regulasi pemerintah.

Fraud dalam perusahaan sebenarnya merupakan tanggung jawab dan tugas manajemen untuk pencegahan dan pendeteksian lebih dini dengan menyusun suatu lingkungan pengendalian yang memadai. Menurut ACFE dalam Halim (2015, h 150) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara disengaja yang digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menipu, menutupi kebenaran, ataupun cara-cara licik dan tidak wajar dan ketidak jujuran manusia yang lainnya.

Menurut Tuanakotta dalam Diaz Priantara (2013) ada ungkapan yang secara mudah menjelaskan penyebab atau akar permasalahan dari *fraud*. Ungkapan itu adalah jika ingin mencegah kecurangan, hilangkan *fraud* atau mendeteksi penyebabnya. Tujuan utama pencegahan *fraud* adalah untuk menghilangkan sebab munculnya *fraud*.

Fraud timbul selain karena adanya niat pelaku juga karena adanya kesempatan atau peluang (*opportunity*) yang dapat dieksploitasi oleh pelaku. Oleh karena itu, tahap awal pencegahan *fraud* adalah menghilangkan peluang atau kesempatan dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko (khususnya manajemen risiko *fraud*), menerapkan pengendalian internal yang baik dan tata kelola perusahaan yang jujur.

Selain itu pencegahan *fraud* yang berhasil harus melibatkan *soft control* yaitu penciptaan lingkungan yang mampu menghalangi timbulnya bibit-bibit *fraud* yaitu menciptakan budaya (*culture*) yang sehat, terbuka, jujur, dan saling tolong menolong. Pencegahan *fraud* yang sukses melibatkan penciptaan lingkungan yang menghalangi timbulnya *fraud*.

Pengambilan tindakan agar *fraud* cepat terdeteksi tidak hanya mencegah terjadinya kehilangan di masa mendatang tetapi juga mencegah terjadinya *fraud* lainnya. *Fraud* harus dicegah sebisa mungkin karena pencegahan adalah garda terdepan untuk melindungi organisasi dari *fraud*. Pencegahan harus dapat dirancang sebaik mungkin dan diimplementasikan seefektif mungkin.

Pencegahan lebih disukai daripada deteksi sebab deteksi *fraud* biasanya lebih sulit. Dengan adanya risiko *fraud* mengharuskan perusahaan untuk menyusun perencanaan tindakan pencegahan (*prevention*) untuk menangkal terjadinya kecurangan. Petunjuk adanya *fraud* ditunjukkan oleh timbulnya gejala atau indikasi seperti terdapat perubahan perilaku seseorang, gaya hidup pegawai yang mewah atau, adanya dokumentasi yang mencurigakan dan keluhan dari pelanggan maupun kecurigaan dari rekan sekerja.

Peran manajemen sangat vital dalam pencegahan *fraud*. Manajemen di semua lini tidak dapat memberikan tanggung jawab keseluruhan kepada auditor internal, auditor independen dan komite audit. Manajemen merupakan garda terdepan (*first line of defense*) pada pencegahan *fraud* untuk mengimplementasikan dan merancang pengendalian risiko *fraud* atau strategi anti *fraud*.

Metode dalam mengeliminasi kesempatan kecurangan yaitu (1) memiliki pengendalian internal yang baik, (2) memperkecil kerjasama di antara pegawai dan pelanggan atau pemasok dan menginformasikan secara jelas kepada pemasok dan pihak lain di luar organisasi mengenai kebijakan perusahaan terkait kecurangan, (3) mengawasi pegawai dan menyediakan saluran pengaduan (*system whistle-blowing*) untuk informasi anonim, (4) membuat ekspektasi hukuman, dan (5) melakukan tahapan auditing secara proaktif. (Mark Zimbelman, 2014, h 447)

Kecurangan hanya akan terjadi jika ketiga elemen tersebut ada. *Fraud* itu sendiri sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku secara sengaja dan sesuatu yang tidak benar yang dilakukan oleh seseorang dari dalam maupun luar perusahaan, dengan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau sekelompoknya dengan secara langsung merugikan pihak lain. Istilah *fraud* meliputi banyak ragam tindakan penyelewengan atau perbuatan yang tidak sesuai hukum untuk memperoleh manfaat ekonomis.

Kasus penyimpangan yang terjadi semakin marak, dan membuat kerugian baik organisasi maupun perekonomian. Apabila *fraud* tidak bisa dicegah dan tidak diatasi, maka akan berakibat kerugian besar bagi perusahaan. Dengan mengefektifkan pengendalian internal dengan baik maka dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* (kecurangan). Untuk itu manajemen perusahaan mengambil tindakan secara tepat untuk mencegah dan mengatasi terjadinya *fraud*.

Dalam Mark Zimbelman (2014, h 435) terdapat faktor-faktor dalam pencegahan *fraud* terkait dengan menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan dukungan. Faktor utama ini adalah

1. Memperkerjakan pegawai yang jujur, terbuka dan memberikan pelatihan pegawai untuk kesadaran akan adanya kecurangan. Dengan melakukan verifikasi atas semua informasi yang ada di *resume* dan mensyaratkan semua pelamar untuk menegaskan kebenaran yang ada dalam *resume* dan aplikasi mereka telah akurat.
2. Menciptakan lingkungan kerja positif.

Membuat ekspektasi mengenai kejujuran dengan memiliki standar perilaku perusahaan yang baik dan menyampaikan hal ini ke seluruh organisasi serta memiliki kebijakan terbuka dan mudah diakses.

Atas dasar latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* (Kecurangan) di PT Pusaka Motor Utama**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sudah diterapkan pengendalian internal yang ada pada PT Pusaka Motor Utama di kota Bekasi ?
2. Bagaimana tindakan pencegahan *fraud* pada PT Pusaka Motor Utama di kota Bekasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diteliti maka tujuan dari peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui apakah sudah diterapkan pengendalian internal pada PT Pusaka Motor Utama di kota Bekasi
2. Untuk mengetahui bagaimana tindakan pencegahan *fraud* pada PT Pusaka Motor Utama di kota Bekasi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian berharap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan bukti keefektifan pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak terkait dan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan untuk menerapkan dan meningkatkan keefektifitasan sistem pengendalian internal untuk pencegahan *fraud* khususnya pada PT Pusaka Motor Utama di kota Bekasi

- c. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan serta menambah ilmu pengetahuan mengenai keefektifan pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu, peneliti terjun langsung ke perusahaan untuk melakukan penelitian secara

1.5 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini dalam jangka waktu bulan, yaitu bulan April – Juni. Data yang digunakan adalah data perusahaan dibidang otomotif di PT Pusaka Motor Utama. Data yang digunakan yaitu data survey wawancara, kuesioner dan observasi yang akan diolah kemudian dianalisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab beberapa sub bab :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai pengertian Pengendalian Internal, Komponen Pengendalian Internal, Tujuan Pengendalian Internal dan menjelaskan pengertian *fraud*, faktor-faktor terjadinya *fraud* serta tindakan dalam pencegahan *fraud*, cara meminimalisasi kecurangan dan penelitian terdahulu serta kerangka teoritik yang menjadi landasan dalam penelitian ini

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metode dalam melakukan penelitian yang meliputi desain penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, variabel penelitian, metode analisis data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan.

Dalam bab ini, membahas secara singkat mengenai Profil perusahaan, Visi Misi perusahaan. Analisis data penelitian mengenai pengendalian internal dan pencegahan *fraud* pada perusahaan. Kemudian menjelaskan Hasil Penelitian dan Implikasi Manajerial.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari semua hasil pengolahan data dan memberikan Saran-saran.